

BAB V
DAMPAK PROGRAM TERHADAP MASYARAKAT DAN SUNGAI
CILIWUNG DI SRENGSENG SAWAH

A. Dampak Program DMC Dompot Dhuafa dalam Pelestarian sungai terhadap Masyarakat Srengseng Sawah

Program Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa di wilayah Srengseng Sawah memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar Sungai Ciliwung. Sebelum adanya pendampingan, kondisi sungai sangat memprihatinkan dengan tingginya pencemaran, sampah rumah tangga, serta rendahnya kesadaran ekologis warga. Melalui serangkaian program pelestarian lingkungan berbasis komunitas, DMC berhasil membangun partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memulihkan ekosistem sungai.¹

Dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran dan literasi lingkungan warga Srengseng Sawah. Program seperti *School of River*, edukasi kebencanaan, dan penyuluhan pengelolaan sampah membuat masyarakat memahami keterkaitan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Kesadaran ini berperan penting dalam membentuk perilaku kolektif yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian Sungai Ciliwung.²

Selain peningkatan kesadaran, program DMC juga berdampak nyata terhadap perbaikan kondisi fisik sungai. Kegiatan seperti penanaman pohon di bantaran, pembuatan biopori, serta aksi bersih sungai dilakukan secara berkala bersama warga dan komunitas Ciliwung Bambon Lestari. Upaya tersebut

¹ Hendar, *Pemberdayaan Disabilitas dalam Perspektif Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 62

² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 45.

memperbaiki kualitas air, mengurangi sedimentasi, dan menurunkan risiko banjir saat musim hujan.³

Dari sisi ekonomi, DMC Dompot Dhuafa menginisiasi program pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan seperti *bank sampah*, pelatihan daur ulang limbah, dan pengembangan usaha kecil hijau (*green entrepreneurship*). Program ini tidak hanya mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan warga melalui sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

Dampak sosial juga tampak dari meningkatnya solidaritas dan kemandirian masyarakat. Melalui pembentukan dan pendampingan Komunitas Ciliwung Bambon Lestari (KCBL), masyarakat kini mampu merancang kegiatan pelestarian, menyusun struktur organisasi, serta mengadvokasi kebijakan lingkungan secara mandiri. Keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan menjadikan pelestarian sungai lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pendampingan yang dilakukan oleh DMC Dompot Dhuafa tidak hanya memulihkan kondisi Sungai Ciliwung, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat Srengseng Sawah. Pendekatan yang partisipatif dan edukatif terbukti mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai dari sekadar tempat pembuangan limbah menjadi ruang hidup bersama yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi tinggi.⁴

Program pendampingan yang dijalankan oleh Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa di wilayah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, merupakan salah satu bentuk intervensi sosial-lingkungan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis Sungai Ciliwung sekaligus memperkuat

³ Soemarwoto, Otto, *Analisis Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hal. 78.

⁴ Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 132.

kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Sebelum adanya program ini, kondisi Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah tergolong memprihatinkan: kualitas air yang menurun akibat limbah domestik, tumpukan sampah rumah tangga di bantaran sungai, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan.⁵

1. Perubahan Pola Pikir dan Kesadaran Ekologis

Salah satu dampak utama dari program ini adalah perubahan kesadaran ekologis masyarakat. DMC Dompot Dhuafa melakukan edukasi lingkungan melalui *School of River* dan pelatihan pengelolaan sampah. Kegiatan tersebut menumbuhkan pemahaman bahwa sungai bukan hanya tempat pembuangan, tetapi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi warga. Warga mulai menyadari hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Akibatnya, terjadi perubahan pola pikir dari sikap acuh menjadi peduli terhadap kondisi sungai.

Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan Aksi Bersih Sungai dan Penanaman Pohon di Bantaran Sungai. Anak-anak sekolah yang sebelumnya sering membuang sampah sembarangan kini ikut serta dalam kegiatan edukasi lingkungan yang digagas DMC. Dengan demikian, muncul generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis dan berpotensi menjadi agen perubahan di masa depan.

2. Penguatan Sosial dan Solidaritas Komunitas

Program pendampingan ini juga memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong di kalangan warga. Melalui pembentukan komunitas seperti *Ciliwung Bambon Lestari*, warga memiliki wadah untuk berkolaborasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas rutin seperti kerja bakti, pembersihan sungai, dan pembuatan lubang biopori tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga mempererat

⁵ Hasil Observasi Peneliti di Wilayah Srengseng Sawah, 12 Agustus 2025.

hubungan sosial antarwarga. Solidaritas ini menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan program.

Kegiatan partisipatif yang dilakukan DMC memberi ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini menggeser paradigma top-down menjadi *bottom-up*, di mana warga bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama perubahan. Masyarakat mulai merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Dampak Ekonomi dan Pemberdayaan Warga

Selain aspek sosial, program ini berdampak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pembentukan bank sampah dan pelatihan wirausaha berbasis lingkungan, warga diberdayakan untuk mengelola limbah menjadi sumber penghasilan. Contohnya, kelompok ibu rumah tangga berhasil mengembangkan usaha daur ulang sampah plastik menjadi kerajinan tangan, sedangkan sebagian warga memanfaatkan sampah organik untuk pupuk kompos yang dijual ke pasar lokal.

Program ini juga mendorong munculnya praktik ekonomi sirkular, di mana limbah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan aset ekonomi. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan warga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal di tengah keterbatasan sumber daya.

4. Dampak Ekologis dan Perubahan Kondisi Lingkungan

Dari sisi ekologis, perubahan yang paling nyata adalah menurunnya tingkat pencemaran dan meningkatnya kualitas vegetasi di bantaran sungai. Program penanaman pohon dan konservasi mata air berhasil mengembalikan sebagian fungsi alami sungai. Aliran air menjadi lebih lancar, tingkat erosi berkurang, dan habitat biotik di sekitar sungai mulai pulih secara bertahap.

Selain itu, pembangunan fasilitas seperti MCK ramah lingkungan dan sistem biopori membantu mengurangi pembuangan limbah langsung ke sungai. Hal ini turut memperbaiki kualitas air dan mengurangi risiko banjir lokal. Dalam jangka panjang, tindakan ini menciptakan hubungan harmonis antara masyarakat dan alam, serta memperkuat kapasitas adaptif warga terhadap perubahan iklim dan bencana.

5. Tantangan dan Upaya Keberlanjutan

Meski menunjukkan hasil positif, program pendampingan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi partisipasi warga, keterbatasan anggaran, dan lemahnya koordinasi antarinstansi. Beberapa warga masih memiliki perilaku lama yang sulit diubah, terutama dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga. Untuk mengatasi hal tersebut, DMC Dompot Dhuafa memperkuat pendekatan pendampingan melalui integrasi dengan lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah kelurahan. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan sistem keberlanjutan jangka panjang yang menjaga hasil program tetap konsisten.

B. Dampak Program DMC Dompot Dhuafa dalam pelestarian terhadap Daerah Aliran Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah

Program pendampingan yang dilakukan oleh DMC Dompot Dhuafa merupakan bagian dari upaya sistematis dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya di kawasan bantaran Sungai Ciliwung, Srengseng Sawah. Melalui pendekatan berbasis komunitas, program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti pembersihan sungai atau penanaman pohon, tetapi juga mengedepankan transformasi sosial yang melibatkan edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kapasitas lokal. Dengan pelibatan aktif masyarakat, DMC Dompot Dhuafa berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kualitas hidup warga perkotaan.

Dampak program DMC Dompot Dhuafa dalam pelestarian Sungai Ciliwung mencerminkan pendekatan yang integratif antara pemulihan lingkungan dan pemberdayaan sosial masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesadaran ekologis kepada warga Srengseng Sawah. Melalui kegiatan edukatif, fasilitas pendukung (seperti MCK dan rambu evakuasi), serta pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas, DMC berhasil mengubah cara pandang dan perilaku warga terhadap lingkungan sekitarnya. Sungai yang dulunya hanya dianggap tempat buangan kini telah menjadi bagian dari ruang hidup masyarakat yang dijaga bersama.

Keberhasilan ini bukan hanya dilihat dari indikator lingkungan seperti berkurangnya sampah atau meningkatnya kualitas air, tetapi juga dari munculnya kemandirian dan rasa memiliki masyarakat terhadap program pelestarian sungai. Pendekatan seperti ini menjadi model penting dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas di wilayah urban lainnya.

1. Dampak Terhadap Sungai Ciliwung

Pendampingan oleh DMC Dompot Dhuafa memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan ekologis Sungai Ciliwung. Salah satu hasilnya adalah penurunan volume sampah domestik yang masuk ke sungai. Hal ini dipicu oleh edukasi berkelanjutan tentang pemilahan sampah dan pengelolaan bank sampah komunitas. Perubahan perilaku masyarakat juga didukung oleh penyediaan fasilitas sanitasi seperti MCK ramah lingkungan dan pengembangan program daur ulang rumah tangga. Menurut keterangan salah satu pengurus Bank Sampah Srengseng Sawah dalam wawancara pada September 2024, *“Kalau dulu sampah rumah tangga langsung dibuang ke kali, sekarang warga sudah mulai terbiasa pilah dari rumah. Hasilnya, sungai jadi lebih bersih, bahkan anak-anak sudah bisa main di tepi sungai tanpa takut bau menyengat.”*⁶

⁶ Wawancara dengan pengurus Bank Sampah Srengseng Sawah, 11 Agustus 2025.

Selain itu, kegiatan seperti penanaman pohon bambu di bantaran sungai telah membantu menanggulangi erosi dan pendangkalan. Bambu yang ditanam mampu menahan tanah dan mencegah longsor. Vegetasi riparian ini juga menciptakan habitat mikro bagi flora dan fauna yang mulai kembali terlihat di sepanjang aliran sungai, termasuk serangga air dan amfibi seperti katak. Dari segi kualitas air, terdapat peningkatan kejernihan di beberapa titik. Hal ini diamati melalui pemantauan komunitas yang dilakukan secara berkala, di mana indikator biologis seperti kehadiran capung dan suara hewan air menjadi penanda bahwa ekosistem sungai perlahan pulih. Selain aspek fisik, program ini juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai.⁷ Dari yang semula dianggap sebagai saluran limbah, Sungai Ciliwung kini mulai dilihat sebagai ruang hidup yang penting. Area tepi sungai digunakan untuk kegiatan edukasi, rekreasi anak-anak, dan acara komunitas, menciptakan koneksi emosional antara warga dan lingkungan mereka.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah perubahan cara pandang masyarakat terhadap sungai. Jika dahulu Ciliwung dipersepsikan sebagai saluran limbah, kini sungai mulai dipandang sebagai ruang hidup bersama. Area tepi sungai kerap dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi lingkungan, rekreasi anak-anak, maupun acara komunitas, sehingga menciptakan ikatan emosional baru antara warga dengan lingkungannya. Salah seorang tokoh masyarakat Srengseng Sawah menuturkan, “Dulu orang malu kalau rumahnya dekat sungai, sekarang malah jadi kebanggaan karena kita bisa tunjukkan sungai ini bersih dan bermanfaat buat warga.”⁸

⁷ Dokumentasi pemantauan komunitas Sungai Ciliwung oleh DMC Dompet Dhuafa, 11 Agustus 2025.

⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat Srengseng Sawah, 10 Agustus 2025.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini dapat dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Kondisi Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah berada dalam kategori rawan bencana ekologis seperti banjir dan pencemaran air. Hal ini disebabkan oleh tingginya aktivitas permukiman di bantaran sungai, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta maraknya pembuangan sampah rumah tangga ke sungai. Namun, wilayah ini juga memiliki potensi besar sebagai ruang konservasi dan edukasi ekologis karena masih terdapat area vegetasi alami dan kesadaran komunitas yang mulai tumbuh.

Penerapan program DMC Dompot Dhuafa dan Komunitas Ciliwung Bamboon Lestari (KCBL) dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, partisipatif, dan ekologis. Program-program seperti edukasi kebencanaan, konservasi sungai, urban farming, pengelolaan sampah, pelatihan tanggap darurat, serta penyusunan peta risiko telah berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelestarian lingkungan. Keberhasilan program ini juga ditopang oleh sinergi antara lembaga filantropi (DMC) dan kekuatan komunitas lokal (KCBL) yang memahami konteks wilayah.

Dampak dari program pelestarian sungai yang dilakukan DMC Dompot Dhuafa dan KCBL terbukti signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, mengurangi volume sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, serta menciptakan sistem mitigasi bencana yang berbasis komunitas. Selain itu, pelestarian Sungai Ciliwung juga mendorong kemandirian masyarakat melalui urban farming dan pengelolaan sumber daya

lokal. Program ini juga membentuk ekosistem sosial yang lebih tangguh dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar meneliti lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari gerakan pelestarian komunitas, tidak hanya terhadap ketahanan ekosistem perkotaan, tetapi juga terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat sekitar sungai. Penelitian dapat difokuskan pada perubahan perilaku lingkungan lintas generasi, efektivitas kolaborasi multi-stakeholder, serta sejauh mana gerakan ini mampu menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah perkotaan lainnya.
2. Untuk DMC Dompot Dhuafa, disarankan agar terus memperluas cakupan pendampingan di wilayah lain dengan memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas yang terbukti efektif. Penguatan kapasitas lokal, kaderisasi relawan, dan peningkatan literasi lingkungan berbasis digital juga menjadi prioritas strategis.
3. Untuk masyarakat Srengseng Sawah, diharapkan agar terus mempertahankan praktik-praktik pelestarian lingkungan yang telah berjalan baik dan mengembangkan inovasi baru berbasis lokal. Perlu adanya pembentukan kelompok swadaya masyarakat yang lebih terorganisir untuk menjaga keberlanjutan program.
4. Untuk pemerintah dan lembaga terkait, diharapkan agar lebih proaktif mendukung gerakan pelestarian berbasis komunitas dengan kebijakan yang berpihak, bantuan sarana-prasarana, serta pengakuan terhadap komunitas sebagai mitra strategis dalam pengelolaan lingkungan hidup.